

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TURUN MANDI DI KELURAHAN TANAH GARAM KOTA SOLOK

Husnul Khatimah & Ahmad Rivauzi

Universitas Negeri Padang

Husnulkhatimah1514@gmail.com ; ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Abstract

This research was carried out with the aim of knowing the history, process and values of Islamic education contained in the tradition of descending baths in Tanah Garam Village, Solok City. This type of research is qualitative using an ethnographic approach. Sources of data in this study are informants who come from religious leaders, traditional leaders, community leaders and the community of Tanah Garam Village, Solok City. Data collection techniques in this study through observation, interviews and documentation. From the results of the study, it can be concluded that the descending bathing tradition was carried out after the entry of Islam to Minangkabau. The implementation of the tradition of taking a bath as a form of obedience to Allah's command, namely akikah. The series of descending bathing traditions begins with the procession of the mother bako, bathing the baby, stepping over the fire, smoking the baby and praying together. While the values of Islamic education contained in the descending bath tradition are the value of gratitude, the value of friendship, the value of mutual cooperation, the value of alms, the value of honoring guests, the value of caring, and the value of worship.

Keywords : *Value of Islamic Education, Tradition of Bathing Down*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, proses serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi turun mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian adalah para informan yang berasal dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya tradisi turun mandi dilaksanakan setelah masuknya Islam ke Minangkabau. Dilaksanakannya tradisi turun mandi sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah Allah SWT yaitu akikah. Rangkaian tradisi turun mandi di mulai dengan arakan induak bako, memandikan bayi, melangkahi api, mengasapi bayi dan doa bersama. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi turun mandi adalah nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai sedekah, nilai memuliakan tamu, nilai kepedulian, dan nilai ibadah.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Turun Mandi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya atau disebut dengan *cultural diversity*. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia adalah keniscayaan yang ada di bumi artinya keberadaan keragaman budaya Indonesia tidak dapat dihapuskan atau diganggu gugat oleh pihak manapun karena keragaman sudah menjadi karakteristik dari bangsa ini sehingga berbeda dengan bangsa lain di dunia (Akhmad, 2010:2). Keragaman budaya yang berkembang pada masing-masing wilayah Indonesia memberi pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat di wilayah tersebut misalnya cara berpakaian, bahasa yang digunakan, etika dan norma yang berlaku, aturan bahkan juga berpengaruh terhadap kepercayaan spiritual dan ibadah yang dijalankan (Arsyilia, 2018:2).

Berbicara mengenai kepercayaan dan agama, Indonesia merupakan negara mayoritas muslim artinya sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam sebagai kepercayaan yang diyakini. Sebelum datangnya Islam, Indonesia telah memiliki budaya, tradisi dan kepercayaan yang berkembang dari nenek moyang. Namun setelah Islam masuk ke Indonesia budaya dan tradisi yang sudah ada tidak disingkirkan oleh para penyebarannya akan tetapi Islam mencoba meleburkan nilai-nilai ajarannya ke dalam budaya dan tradisi tersebut (Khamidah, 2019:2). Inilah yang disebut dengan akulturasi yakni terjadinya perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya dan tradisi yang berkembang sebelum Islam datang. Oleh karenanya peradaban Islam cepat membumi serta mudah diterima masyarakat dari berbagai kalangan sehingga Islam menjadi agama yang memiliki penganut terbesar di Indonesia.

Ajaran Islam bisa dikatakan kuat apabila sudah mentradisi dan membudaya karena budaya merupakan bagian penting dan sudah mendarah daging dalam masyarakat. Sehingga menyatu dengan budaya merupakan cara Islam untuk mengembangkan nilai dan ajarannya (Rusyidi, 2014:33). Salah satu etnis yang kental akan nilai keislaman adalah Minangkabau yang berada di Sumatera Barat. Minangkabau memiliki adat dan budaya yang diwarnai oleh Islam. Minangkabau memiliki filosofi yang dijadikan sebagai pegangan bagi masyarakat yaitu *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*. Yang dimaksud dengan syarak dalam falsafah tersebut adalah ajaran atau syariat Islam sedangkan kitabullah merupakan sumber hukum Islam yaitu al Quran (Kosasih, 2013:111).

Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang adalah tradisi turun mandi. Tradisi ini masih eksis di Minangkabau khususnya di wilayah Sumatera Barat Kelurahan

Tanah Garam Kota Solok. Turun mandi adalah sebuah jenis upacara adat yang dilaksanakan ketika seseorang masih kecil usia dibawah satu bulan (Suarman, dkk, 2000:215). Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas lahirnya seorang anak pada sebuah keluarga. Selain itu tradisi ini bertujuan untuk memperkenalkan sang anak yang baru lahir kepada lingkungan sekitarnya dan memperkenalkannya kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru pada keluarga tersebut (Salwa dan Haliza, 2021:17).

Tradisi turun mandi bukan semata upacara tradisional pasca kelahiran melainkan terdapat kegiatan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menyangkut kepada nilai aqidah, akhlak dan sosial. Jika ditelusuri dan dilihat secara cermat, tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta tapi juga sebagai ajang penyambung tali silaturahmi antar sesama. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang menyadari bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi turun mandi. Sebagian Masyarakat cenderung melakukan suatu tradisi tanpa tahu hikmah, nilai serta tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi turun mandi disebabkan minimnya pengetahuan serta wawasan mereka tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tradisi bukan sekedar adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun namun tradisi dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam karena sudah mendarah daging dalam masyarakat dan tidak mungkin ditinggalkan begitu saja, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terealisasi dalam tradisi turun mandi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yaitu pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsir fenomena-fenomena yang terjadi (Anggito dan Setiawan, 2018:8). Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus dan berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windiani dan Nurul, 2016: 88). Penelitian dilaksanakan di wilayah Kelurahan Tanah Garam Kota Solok.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama

(Sugiono, 2016:255). Informan dalam penelitian ini terdiri 5 orang yaitu *bundo kanduang*, *niniak mamak*, tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat yang mengetahui secara jelas tradisi turun mandi sedangkan Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber baik itu manusia, buku, majalah, artikel jurnal dan lain-lain, sehingga dapat memperkuat data pokok yang telah diperoleh (Sugiono, 2016:256).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atau diagnosis (Siddiq dan Choiri, 2019:8). Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan hasil amatan terhadap sebuah lingkungan baik aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, partisipan yang terlibat serta makna dari fenomena atau kejadian. Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap proses pelaksanaan tradisi turun mandi di kelurahan Tanah Garam.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data dari sumber pertama, pelengkap teknik pengumpulan data lainnya serta menguji hasil pengumpulan data lainnya (Hardani, dkk, 2020:138). Dalam penelitian ini data diperoleh melalui tanya jawab antara pewawancara dengan responden menggunakan *interview giude* (panduan wawancara) kepada tokoh adat seperti *bundo kanduang*, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai variable-variabel yang akan diteliti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Siyoto dan Sodik, 2015:77). Dalam hal ini Peneliti menggunakan alat seperti kamera untuk mengambil gambar serta video rangkaian pelaksanaan tradisi turun mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Turun Mandi

Tradisi turun mandi adalah upacara pasca kelahiran yang dilaksanakan pada hari ketujuh (Hanida,2017:104). Menurut Suarman (2000:215) Tradisi turun mandi adalah tradisi yang berkaitan dengan masa awal seorang anak yang baru lahir diperkenalkan kepada lingkungan sosial yang luas. Selain itu turun mandi adalah sebuah jenis upacara adat yang dilaksanakan ketika seseorang masih kecil usia dibawah satu bulan. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas lahirnya seorang anak pada sebuah keluarga. Selain itu tradisi ini bertujuan untuk memperkenalkan sang anak yang baru lahir kepada lingkungan sekitarnya dan memperkenalkannya kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru pada keluarga tersebut (Salwa dan Haliza, 2021:17).

Sejarah Tradisi Turun Mandi

Tradisi turun mandi merupakan tradisi yang dilaksanakan atas dasar syukur kepada Allah SWT karena telah mengkaruniai seorang anak baik laki-laki ataupun perempuan pada sebuah keluarga (Salwa dan Haliza, 2021:17). Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang ada di Minangkabau. Karena banyaknya daerah Minangkabau yang melakukan tradisi ini maka terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya berdasarkan ketentuan masing-masing daerah, oleh karena itu tradisi turun mandi yang terdapat di kelurahan Tanah Garam merupakan hasil kebiasaan masyarakat kelurahan Tanah Garam dari dulunya.

Menurut pendapat dari beberapa informan tradisi turun mandi ada setelah Islam masuk ke Minangkabau. Perintah akikah di dalam Islam menjadi dasar dari pelaksanaan tradisi turun mandi. Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ مُزْمَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُجْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Dari Qatadah dari Al Hasan dari Samrah dari Nabi shallallahu `alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, maka hendaklah disembelihkan untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama." (HR. Ibnu Majah)

Berlandaskan hadis di atas adat Minangkabau memberi penjelasan bahwasanya terdapat lima perkara yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu: pertama turun mandi, kedua *pangkeh gombak* (mencukur rambut anak yang baru lahir), ketiga sunat rasul, keempat akikah dan yang kelima apabila anak yang lahir laki-laki maka setelah kanak-

kanak disuruh pergi mengaji dan apabila yang lahir anak perempuan maka dirawat oleh keluarga (*Buku Pidato Niniak Mamak*).

Di antara lima perkara tersebut yang termasuk kepada syarak adalah akikah, sunat rasul, dan cukur rambut (*pangkeh gombak*) sedangkan 2 perkara lainnya termasuk adat. Dalam tradisi turun mandi, akikah, sunat rasul dan *pangkeh gombak* bisa sekaligus dilaksanakan. Oleh karena itu segala yang dikatakan syarak diamalkan oleh adat meskipun terdapat beberapa ketentuan atau aturan adat yang tidak tercantum dalam syarak tapi ketentuan tersebut tetap berlandaskan kepada syariat. Dalam Islam memang tidak ada perintah untuk melakukan turun mandi, akan tetapi turun mandi merupakan cara adat merealisasikan perintah syara' yang tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditanamkan sehingga ketika tradisi ini dijalankan untuk menggapai ridho Allah maka akan menjadi ibadah bagi orang yang melaksanakannya. Inilah yang disebut "*syara' mangato adat mamaka?*".

Masyarakat mengklaim tradisi turun mandi sebagai tradisi Islam, mereka menganggap tradisi ini sebagai penafisan dari bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Namun berdasarkan hasil pengamatan mengenai proses pelaksanaan tradisi turun mandi yang telah peneliti lakukan kemungkinan tradisi ini sudah ada sebelum datangnya Islam. Karena kegiatan-kegiatan dalam tradisi turun mandi tidak terdapat dalam al Quran maupun sunnah. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian pelaksanaan kegiatan yang terdapat dalam tradisi turun mandi seperti kegiatan melangkahi api perasapan dan mengasapi anak. Mungkin saja kegiatan ini merujuk kepada tata pelaksanaan upacara hindu yang menjadikan api sebagai sarana dalam peribadatnya. Menurut Salendra (2016) api adalah sarana paling penting dalam upacara Hindu yang berfungsi sebagai pembasmi kotoran dan pengusir roh jahat. Apai yang digunakan harus mengeluarkan asap yang berbau harum. Sama halnya dengan api yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi turun mandi. Asap perapian dalam tradisi turun mandi berasal dari pembakaran dedaunan yang mengeluarkan bau harum. Ketika Islam datang ke Minangkabau, Islam memberi pengaruh terhadap tradisi turun mandi. Oleh karena itu, terjadilah proses Islamisasi yang merubah makna dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Sebenarnya tradisi ini tergantung kepada niat, apabila tradisi ini diniatkan untuk melindungi sianak dari marabahaya dan mengandung kesyirikan itu salah karena hanya kepada Allahlah tempat kita memohon perlindungan. Apabila tradisi tersebut diniatkan dan dimaknai untuk menggapai ridho Allah maka diperbolehkan. Jadi tradisi ini bisa dilihat dari

niat orang yang melaksanakannya karena ini berkaitan dengan masalah keyakinan, keimanan dan aqidah seseorang.

Proses Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi di Kelurahan Tanah Garam

Terdapat dua tahap yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi yaitu tahap persiapan (pra pelaksanaan) dan tahap pelaksanaan yang akan diuraikan sebagai berikut :

a) Tahap Persiapan (Pra Pelaksanaan)

1) Menentukan Hari dilaksanakannya Tradisi Turun Mandi

Pelaksanaan tradisi turun mandi diawali dengan adanya kesepakatan antara keluarga anak (*Sipangka*) dengan keluarga dari ayah (*Induak bako*) (Suarman, dkk, 2000:216). Setelah anak berusia kurang lebih tujuh hari atau tali pusar si anak sudah lepas barulah keluarga membicarakan kapan akan dilaksanakan tradisi turun mandi.

2) *Mamanggia* (Mengundang)

Mamanggia (mengundang) adalah kegiatan menyampaikan undangan kepada kerabat yang bersangkutan dan masyarakat sekitar untuk menghadiri upacara turun mandi pada hari yang telah ditentukan (Marhayani, 2010). Orang yang *mamanggia* membawa *kampia siriah* (tas tempat sirih) yang berisi sirih, gambir, buah pinang dan sadah. Sirih tersebut akan diberikan kepada orang yang diundang. Kegiatan *mamanggia* ini juga bertujuan untuk mengajak orang untuk memasak bersama di rumah keluarga si bayi.

3) *Bakureb*

Bakureb merupakan aktivitas yang dilakukan secara gotong royong atau kerjasama dalam sebuah kegiatan. Biasanya kegiatan *bakureb* lebih fokus pada kegiatan masak memasak kaum ibu-ibu secara bersama-sama dalam berbagai acara seperti turun mandi, pernikahan, aqiqah, khatam al Quran dan acara adat lainnya. Dalam tradisi turun mandi *bakureb* biasanya dilakukan sebelum hari turun mandi dilaksanakan. Semua ibu-ibu yang telah di undang (*dipanggia*) berpartisipasi dan bekerjasama dalam membuat berbagai macam hidangan sebagai persiapan upacara turun mandi.

4) Mempersiapkan Alat dan Bahan

Alat yang dibutuhkan seperti *katidiang bitam* yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan barang bawaan para tamu undangan yang berisi beras dan kado.

Carano berisi sirih empat macam, pinang dan gambir yang akan dibawa oleh *induk bako* ketika berarak ke rumah si bayi. Kain panjang berfungsi sebagai kain penggandong sibayi. Tempat mandi si bayi. Ember yang berfungsi untuk membuat api perasapan.

Sedangkan bahan yang harus disediakan adalah nasi lamak, kalio ayam dan lain-lain yang disiapkan oleh *induk bako*. Kelapa bertunas yang harus disediakan oleh keluarga ayah. Sabun yang digunakan untuk memandikan bayi. Benang dan kunyit sebagai gelang dan kalung si bayi. Daun galundi, daun kacerek, sarang tupai, sarok balai (sampah dari keramaian), sarok masjid (sampah dari masjid) yang digunakan untuk membuat api perasapan.

b) Tahap Pelaksanaan)

1) *Baarak Bako*

Setelah semua disiapkan maka bako dan rombongan secara beiring-iringan menuju rumah si anak. Iring-iringan tersebut dipimpin oleh tiga *urang tuo* (orang yang dituakan dari pihak *bako*) yang bertugas membawa *sirih langkok* yang diletakkan dalam *kampie sirih* sebagai pembuka jalan atau pintu rumah si *anak pisang*. Di belakang *urang tuo*, iring-iringan diikuti oleh *bako* dan *sumandan* untuk menyemarakkan tradisi turun mandi. *Bako* membawa bekal yang telah disiapkan dengan menjunjungnyanya di atas kepala sedangkan *sumandan* membawa hadiah berupa kado ataupun bingkisan yang diletakkan dalam *katidieng itam* dan di junjung di atas kepala (*Adat dan Budaya Kota Solok*, 2013). Sampainya dirumah ibu si anak, rombongan disambut dan semua bawaan disusun pada sebuah tempat yang telah disediakan. Kemudian para tamu undangan makan bersama.

2) *Baarak Memandikan Anak*

Sebelum si anak dimandikan, anak dipakaikan gelang dan kalung yang terbuat dari benang dan kunyit terlebih dahulu kemudian barulah *induk bako* menggandong si anak menggunakan kain panjang yang telah disediakan sedangkan ibu si anak menggandong *karambie batuneh* (buah kelapa yang baru tumbuh dan bertunas) dengan kain panjang. Setelah semuanya dipersiapkan *induk bako*, ibu, dukun yang memandikan, keluarga dan seluruh masyarakat yang hadir menuju halaman rumah untuk memandikan si anak.

3) Memandikan Anak

Sesampainya ditempat mandi yang telah disediakan ataupun halaman rumah, si anak diserahkan kepada dukun yang memandikan dan dilepaslah kain bedungannya. Anak dimandikan secara perlahan yang dimulai dengan membasuh muka, rambut hingga kaki. Selanjutnya anak direndam secara perlahan dari ujung kaki hingga batas leher. Bacaan yang dibaca ketika memandikan si anak adalah basmalah dan shalawat nabi sebanyak tiga kali. Sembari anak dimandikan, *nasi lamak* yang dibawa disuapkan kepada siibu terlebih dahulu kemudian dibagikan kepada anak-anak yang menjadi penggiring rombongan turun mandi. Selesai mandi anak dikeringkan dengan handuk dan dibedung dengan kain panjang kemudian diserahkan kepada *induk bakonya* dan kembali ke rumah.

4) Ibu melangkahi Api

Sesampainya di rumah, ibu yang menggendong kelapa bertunas melangkahi asap dari api perabunan sebanyak tiga kali yang bertujuan agar kesehatan ibu pulih setelah melahirkan.

5) Anak diasapi

Si anak kemudian *diasok* (diasapi) oleh dukun yang memandikan, asap tersebut berasal dari pembakaran daun *galundi*, *sicereke* dan daun kunyit yang dimaksudkan agar anak tidak kedinginan, sehat serta kuat (Suarman, dkk, 2000:218). Setelah itu barulah si anak di bawa ke dalam rumah dan diberi wewangian.

6) Doa Bersama

Kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh *urang siak*. *Urang siak* adalah orang yang dianggap ahli dalam agama dan peribadahan (Turrahmah, 2020). Pihak tuan rumah menghadirkan berbagai jenis makanan yang disediakan untuk para tamu undangan terutama rombongan turun mandi, setelah doa selesai para tamu dipersilahkan untuk mencicipi hidangan. Doa dan makan bersama sebagai penutup dari rangkaian tradisi turun mandi.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Turun Mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok

Nilai pendidikan Islam adalah keyakinan dalam diri manusia yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma untuk menciptakan manusia sempurna (Nugroho dan Mustaidah, 2017:75). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya

tradisi turun mandi di Kelurahan Tanah Garam bukan hanya sekedar tradisi tetapi merupakan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memberikan dampak positif terhadap orang yang melakukannya. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

a) Nilai Syukur

Hakikat dari syukur adalah menyebut atau menampakkan nikmat yang telah diberikan Allah dengan cara memanfaatkan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya ke jalan yang benar (Firdaus, 2019:61). Tradisi turun mandi dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT atas bayi yang telah dianugerahkan-Nya. Tradisi ini memberikan makna bahwasanya anak yang lahir secara fitrah harus dijaga dari segala sikap negatif duniawi agar bersih dari dosa. Cara orang tua mensyukuri nikmat Allah tersebut adalah merawat dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya sedari dini agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b) Nilai Silaturahmi

Menurut Darussalam (2017:120) silaturahmi adalah hubungan yang terjalin atas dasar kasih sayang antar seseorang. Islam memerintahkan bahwa seorang muslim harus memelihara hubungan terutama dengan kerabat yang senasab. Akan tetapi dalam pengertian yang luas silaturahmi juga harus dijalin dengan siapa saja (sesama manusia) baik seiman ataupun tidak. Tradisi turun mandi menggambarkan adanya pengukuhan tali silaturahmi dengan kerabat terutama anak dengan *induk bako* (Keluarga dari pihak ayah). Selain itu, hubungan baik juga terjalin dengan tetangga atau masyarakat sekitar yang diundang.

c) Nilai Ibadah

Segala rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi akan bernilai ibadah apabila kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan ketauhidan serta nilai-nilai syariat islam dan diniatkan hanya untuk menggapai ridho Allah SWT. Lebih jelasnya nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi turun mandi tergambar pada saat kegiatan berdoa bersama. Doa yang digelar hanya dipanjatkan kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dan kebahagiaan terhadap bayi dan keluarga serta sebagai rasa syukur atas karunia-Nya. Kemudian pada saat memandikan anak, dibacakan basmalah dan shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Jadi tidak ada mantra-mantra yang mengandung kesyirikan. Terlepas dari itu segala hal-hal baik yang dilakukan selama tradisi ini berlangsung seperti bergotong royong, berbagi makanan, menjalin hubungan dengan sesama, menjamu tamu dan lain-lain termasuk ibadah.

d) Nilai Gotong Royong

Gotong royong berasal dari bahasa Jawa yaitu gotong artinya angkat sedangkan royong artinya bersama-sama. Gotong royong adalah mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama (Rochmadi, 2012:4). Dalam tradisi turun mandi di kelurahan Tanah Garam adanya penanaman nilai-nilai gotong royong seperti melakukan kegiatan masak memasak secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar kegiatan mudah dan cepat dilakukan. Dengan adanya sikap gotong royong maka akan terjalin hubungan yang lebih baik, Artinya antara satu nilai dengan nilai lainnya memiliki kaitanyang sangat erat.

e) Nilai Sedekah

Sedekah adalah bentuk pemberian yang diberikan kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi jumlah dan ukuran. Sedekah dapat berupa barang ataupun jasa (Sami, 2014:205). Dalam pelaksanaan tradisi turun mandi terdapat nilai sedekah di dalamnya seperti membagikan makanan berupa nasilamak kepada para tamu undangan serta memberi makanan untuk dibawa pulang. Intinya nilai berbagi baik itu berupa makanan, minuman maupun rasa kebahagiaan termasuk sedekah asalkan diberikan dengan ikhlas.

f) Nilai Memuliakan Tamu

Menyambut tamu dengan sebaik-baiknya sama artinya dengan memuliakan orang yang bertamu. Setiap orang wajib hukumnya memuliakan tamu, tidak memandang siapa yang bertamu dan apa tujuannya dalam bertamu (Saputri, 2019:48). Memuliakan tamu sudah terealisasikan dalam proses pelaksanaan tradisi turun mandi. Hal ini tergambar dalam acara makan bersama yang diselenggarakan oleh pihak tuan rumah ketika para tamu undangan berdatangan. Menyambut kedatangan tamu serta menghidangkan makanan kepada tamu termasuk adab dalam memuliakan tamu. Tidak hanya itu, ketika pulangpun tamu diberi makanan yang sudah dibungkus untuk dibawa pulang agar bisa disantap bersama keluarga dirumah masing-masing.

g) Nilai Kepedulian

Kepedulian berguna untuk meningkatkan kebutuhan bathiniah individu serta menjaga dan memelihara hubungan dengan lingkungan sekitar demi kemaslahatan bersama (Mukhtar, 2021:85). Bentuk kepedulian yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi turun mandi seperti keterlibatan karib kerabat dari pihak ayah dalam acara tersebut artinya kerabat dari ayah juga peduli terhadap anak yang lahir. Bahkan dalam proses pelaksanaannya ketika anak di gendong oleh kerabat dari ayah menyimbolkan

bahwa mereka juga peduli terhadap masa depan si anak dengan memberikan bekal berupa pendidikan dan merawat si anak dengan baik. Selain itu bentuk kepedulian juga terwujud dari para tamu undangan. Mereka yang diundang menghargai orang yang mengundang dengan memenuhi undangan yang telah diperuntukkan kepadanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi turun mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi turun mandi telah dilaksanakan sejak nenek moyang dahulu tepatnya setelah Islam masuk ke Minangkabau. Setelah Minangkabau mengenal Islam yang mengandung perintah dan larangan terhadap segala sesuatu maka lahir pula tradisi turun mandi. Tradisi ini berlandaskan kepada dalil yang berisi perintah untuk melakukan aqiqah terhadap anak yang baru lahir. Tradisi turun mandi dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Tanah Garam secara turun temurun hingga sekarang. Adapun tujuan dari tradisi turun mandi adalah untuk mensyukuri rahmat Allah SWT atas kelahiran seorang bayi.
2. Tradisi turun mandi biasanya dilakukan ketika bayi berumur tujuh hari hingga satu bulan. Adapun proses pelaksanaannya memiliki dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Untuk tahap persiapan hal yang perlu dilakukan, 1) menentukan hari pelaksanaan tradisi turun mandi, 2) mengundang masyarakat sekitar (*mamanggia*), 3) bergotong royong memasak bersama (*bakureh*), 4) mempersiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah tahap persiapan selesai lanjut kepada tahap pelaksanaan yaitu, 1) arak bako (*iring-iringan induak bako ke rumah si anak*), 2) baarak memandikan anak, 3) memandikan anak di halaman rumah, 4) ibu melangkahi api perasapan, 5) anak diasapi di atas api perasapan, 6) berdo'a bersama.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi turun mandi di kelurahan Tanah Garam yaitu nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai ibadah, nilai gotong royong, nilai sedekah, nilai memuliakan tamu dan nilai kepedulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nurul. 2010. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang : ALPRIN
- Arsyilia, Indri Ayu. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah. *Skripsi*. Lampung : UIN Raden Intan
- Darussalam. 2017. Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Tabdis*. 8 (2)
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Group
- Januar. 2015. Analisis Nilai-Nilai Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Journal of Islamic & Social Studies*. 1 (2)
- Khamidah. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *Skripsi*. Bengkulu : IAIN Bengkulu
- Kosasih, Ahmad. 2013. Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat dan Syarak Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari. *Humanus*. 12 (2)
- Mukhtar, Mukhlis. 2021. Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin*. 23 (1)
- Rochmadi. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang
- Rusyidi, Sulaiman. 2014. *Pengantar Metodologi Sejarah Studi Peradaban Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Salendra, I Wayan. 2016. Fungsi dan Makna Air Serta Api dalam Upacara Ritual Yajna. *Jurnal Widya Katambung*. 7 (2)
- Salwa, Sailatus dan Siti Nur Haliza. 2021. *Adat Dan Tradisi Sumatera Barat*. Siti Nur Haliza
- Sami, Abdus. 2014. Dampak Shadaqah dalam Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus : Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya). *JESTT*. 1 (3)
- Saputri, Irdawati. 2019. Konsep Penafsiran Hadis Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*. 2 (1)
- Sidiq, U dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Nata Karya
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publiisng.
- Suarman, dkk. 2000. *Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik*. Solok
- Turrahmah, Resna. 2020. Peranan Urang Siak dalam Upacara Kematian di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Andalas
- Windiani dan Farida Nurul. R. 2016. Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*. 9 (2)